

Factors Related to Unsafe Behavior of East Jakarta City PPSU Officers

*Afifah Rahma Gupita¹⁾, Petrus Geroda Beda Ama²⁾

^{1,2}S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence Author : Afifah Rahma Gupita, afifahgupita@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.37012/jrik.v1i1.2955>

Abstrak

Occupational safety and health (K3) is a global issue that remains a serious concern, given the high number of workplace accidents and occupational diseases worldwide. Unsafe behavior is an action that carries risks and can threaten the safety of oneself or others, as well as risk causing accidents. Data from the BPJS Ketenagakerjaan (Employment Social Security Agency) shows a significant increase in the number of workplace accidents in October 2024, with 356,383 cases recorded. DKI Jakarta alone recorded 29,008 cases of workplace accidents. This study aims to determine the relationship between factors related to unsafe behavior among PPSU officers in East Jakarta City. This quantitative study involved 146 respondents of PPSU officers in East Jakarta City. Data were collected through questionnaires and will be analyzed univariately and bivariately using Chi-Square. The study was conducted in June-August 2025. The results showed a relationship between attitude ($p=0.001$), motivation ($p=0.001$), availability of PPE ($p=0.003$), length of service ($p=0.048$), supervision ($p=0.000$) and unsafe behavior. Variables not related to unsafe behavior were age ($p=0.352$), knowledge ($p=0.843$), education level ($p=1.000$), and training ($p=0.300$). PPSU officers are expected to increase awareness of the importance of PPE, report near misses and equipment damage, and receive supervision as a protective measure. Companies need to ensure adequate PPE and provide appreciation to increase employee motivation, thereby maintaining safety and performance.

Keywords: Unsafe Action, PPSU, Supervision

Abstract

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan isu global yang hingga saat ini masih menjadi perhatian serius, mengingat angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di seluruh dunia masih tinggi. Perilaku tidak aman merupakan tindakan yang mengandung risiko dan dapat mengancam keselamatan diri sendiri maupun orang lain, serta berisiko menimbulkan kecelakaan. Data dari BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam jumlah kecelakaan kerja pada Oktober 2024, jumlah kasus telah tercatat sebanyak 356.383. DKI Jakarta sendiri tercatat sebanyak 29.008 kasus kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada petugas PPSU Kota Jakarta Timur. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 146 responden petugas PPSU Kota Jakarta Timur. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan akan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan Chi-Square. Penelitian dilaksanakan pada Juni-Agustus 2025. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara sikap ($p=0,001$), motivasi ($p=0,001$), ketersediaan APD ($p=0,003$), masa kerja ($p=0,048$), pengawasan ($p=0,000$) dengan perilaku tidak aman. Variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku tidak aman adalah umur ($p=0,352$), pengetahuan ($p=0,843$), tingkat pendidikan ($p=1.000$), pelatihan ($p=0,300$). Petugas PPSU diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya APD, melaporkan near miss maupun kerusakan peralatan, serta menerima pengawasan sebagai upaya perlindungan. Perusahaan perlu menjamin APD yang memadai dan memberikan apresiasi agar motivasi petugas meningkat, sehingga keselamatan dan kinerja tetap terjaga.

Kata kunci: Perilaku Tidak Aman, PPSU, Pengawasan

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan isu global yang hingga saat ini masih menjadi perhatian serius, mengingat angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di seluruh dunia masih tinggi. Menurut data International Labour Organization (ILO), setiap tahunnya sekitar 2,78 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2,4 juta jiwa atau 86,3% kematian disebabkan oleh penyakit akibat kerja, sementara sisanya sebesar 13,7% atau sekitar 380.000 jiwa disebabkan oleh kecelakaan kerja (ILO, 2019).

Kondisi ini menegaskan bahwa faktor risiko di tempat kerja, termasuk perilaku tidak aman, masih menjadi penyebab signifikan yang memengaruhi keselamatan pekerja di berbagai sektor. Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan, sepanjang Januari hingga Desember 2024 tercatat 462.241 kasus kecelakaan kerja, dengan rincian 91,65% dialami pekerja penerima upah, 7,43% oleh pekerja bukan penerima upah, dan 0,92% oleh pekerja jasa konstruksi (Kemnaker, 2025). Data BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah kasus, dari 298.137 kasus pada tahun 2022 menjadi 370.747 kasus pada 2023, dan hingga Oktober 2024 telah tercatat sebanyak 356.383 kasus (Samsul, 2025). Jawa Timur menjadi provinsi dengan kasus tertinggi, disusul Jawa Barat, sementara DKI Jakarta mencatat sebanyak 29.008 kasus kecelakaan kerja.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa tingginya angka kecelakaan kerja masih menjadi persoalan serius yang harus ditangani melalui berbagai upaya preventif, termasuk pengendalian perilaku tidak aman. Pada konteks lokal, persoalan keselamatan kerja juga dialami oleh petugas PPSU di DKI Jakarta. Pekerjaan PPSU memiliki risiko tinggi karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan fasilitas umum yang dapat menimbulkan bahaya biologis, fisik, kimia, maupun ergonomi. Hasil studi pendahuluan terhadap sembilan petugas PPSU menunjukkan bahwa 14,3% pernah mengalami kecelakaan kerja akibat terpeleset, 28,6% terjatuh, 42,9% tertusuk, dan 28,6% tertimpa, bahkan satu di antaranya kehilangan hari kerja akibat cedera.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku tidak aman masih menjadi faktor yang cukup dominan dalam memicu kecelakaan kerja pada petugas PPSU. Sejumlah penelitian sebelumnya juga menegaskan adanya hubungan signifikan antara faktor individu dan lingkungan kerja dengan perilaku tidak aman. Menurut (Budiman & Wahyuningsih, 2023) menyatakan bahwa pengetahuan, umur, masa kerja, ketersediaan APD, pelatihan, dan <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jrik/article/view/2955/2591>

pengawasan memiliki kaitan erat dengan perilaku tidak aman. Hal serupa diungkapkan oleh (Monalisa et al., 2022) bahwa motivasi dan sikap turut memengaruhi tindakan tidak aman, sementara penelitian (Febriyanti & Suwandi, 2021) menekankan pentingnya tingkat pendidikan dalam membentuk perilaku kerja yang selamat. Sejalan dengan teori Green dan Geller, perilaku tidak aman pekerja dipengaruhi oleh determinan internal seperti pengetahuan, sikap, umur, pendidikan, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti pelatihan, ketersediaan APD, dan pengawasan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada petugas PPSU di DKI Jakarta. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor dominan yang memengaruhi perilaku tidak aman, sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi pencegahan kecelakaan kerja pada lingkungan PPSU.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan desain Cross-Sectional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 146 responden dari 200 populasi dengan menggunakan rumus slovin 5% dan drop out 10%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional random sampling. Instrumen dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner dengan melakukan wawancara. Data yang dikumpul dianalisa secara Univariat dan Bivariat menggunakan uji Chi-Square.

HASIL & PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Kategorik	Frekuensi	Persentase
Perilaku	Tidak Aman	80	54,8
	Aman	66	45,2
	Total	146	100
Pengetahuan	Kurang	71	48,6
	Baik	75	51,4
	Total	146	100
Sikap	Negatif	93	63,7
	Positif	53	36,3
	Total	146	100
Usia	Muda<40	67	45,9
	Tua ≥40	79	54,1
	Total	146	100

Tingkat Pendidikan	Rendah	13	8,9
	Tinggi	133	91,1
	Total	146	100
Motivasi	Kurang	89	61,0
	Baik	57	39,0
	Total	146	100
Masa Kerja	Baru ≤ 5 Tahun	59	40,4
	Lama > 5 Tahun	87	59,6
	Total	146	100
Ketersediaan APD	Kurang	76	52,1
	Baik	70	47,9
	Total	146	100
Pelatihan	Kurang	61	41,8
	Baik	85	58,2
	Total	146	100
Pengawasan	Kurang	93	63,7
	Baik	53	36,3
	Total	146	100

Pada penelitian ini berdasarkan data analisis univariat menunjukkan bahwa dari 146 responden terdapat sebanyak 80 (54,8%) yang memiliki perilaku tidak aman, dan 66 (45,2%) responden yang memiliki perilaku aman. Variabel pengetahuan menunjukkan bahwa 75 (51,4%) responden yang memiliki pengetahuan baik. Variabel sikap menunjukkan terdapat sebanyak 93 (63,7%) yang memiliki sikap negatif. Variabel usia menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 79 (54,1%) yang memiliki usia tua. Sedangkan variabel tingkat pendidikan menunjukkan terdapat sebanyak 133 (91,1%) responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Variabel motivasi menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 89 (61,0%) yang memiliki motivasi kurang. Variabel masa kerja menunjukkan terdapat sebanyak 87 (59,6%) yang memiliki masa kerja lama. Variabel ketersediaan APD terdapat sebanyak 76 (52,1%) yang menyatakan bahwa ketersediaan APD kurang. Variabel pelatihan terdapat 85 (58,2%) responden yang menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan baik. Variabel pengawasan menunjukkan terdapat sebanyak 93 (63,7%) yang menyatakan bahwa pengawasan kurang.

Analisis Bivariat**Tabel 2.** Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku				Total		P-Value	PR (CI 95%)
	Tidak Aman		Aman		N	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
Kurang	40	56,3	31	43,7	71			
Baik	40	53,3	35	46,7	75	100	0,843	1,056 (0,787-1,418)
Sikap								
Negatif	61	65,6	32	34,4	93			
Positif	19	35,8	34	64,2	53	100	0,001	1,830 (1,240-2,700)
Usia								
Muda	40	59,7	27	40,3	67			
Tua	40	50,6	39	49,4	79	100	0,352	1,179 (0,879-1,581)
Tingkat Pendidikan								
Rendah	7	53,8	6	46,2	13			
Tinggi	73	54,9	60	45,1	133	100	1,000	0,981 (0,580-1,661)
Motivasi								
Kurang	59	66,3	30	33,7	89			
Baik	21	36,8	36	63,2	57	100	0,001	1,799 (1,242-2,607)
Masa Kerja								
Baru	26	44,1	33	55,9	59			
Lama	54	62,1	33	37,9	87	100	0,048	0,710 (0,510-0,989)
Ketersediaan APD								
Kurang	51	67,1	25	32,9	76			
Baik	29	41,4	41	58,6	70	100	0,003	1,620 (1,176-2,231)
Pelatihan								
Kurang	37	60,7	24	39,3	61			
Baik	43	50,6	42	49,4	85	100	0,300	1,199 (0,896-1,605)
Pengawasan								
Kurang	73	78,5	20	21,5	93			
Baik	7	13,2	46	86,8	53	100	0,000	5,943 (2,956-11,948)

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Tidak Aman

Berdasarkan hasil analisis univariat distribusi frekuensi pengetahuan pada petugas PPSU di Kota Jakarta Timur, tingkat pengetahuan dari 75 petugas yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 40 orang (53,3%) menunjukkan perilaku tidak aman. Sementara itu, dari 71 petugas yang berpengetahuan kurang, terdapat 40 orang (56,3%) yang melakukan perilaku tidak aman. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,843 ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku tidak aman.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Yaqub et al., 2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman, dengan nilai *p-value* sebesar 0,484 ($p > 0,05$). Kondisi tersebut disebabkan karena masih banyak responden yang meskipun memiliki pengetahuan baik mengenai potensi bahaya di tempat

kerja, tetap melakukan perilaku tidak aman dan mengabaikan aspek keselamatan. Penelitian (Verliza et al., 2025) hasil uji *Chi-square* menunjukkan *p-Value* 1,00, sehingga pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku tidak aman. Menurut penelitian (Heza et al., 2025) pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku tidak aman dengan *p-Value* sebesar 0,131. Proporsi tindakan tidak aman tinggi pada pekerja berpengetahuan rendah mencapai 65,6%, lebih tinggi dibandingkan 45,7% pada pekerja dengan pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa petugas dengan tingkat pengetahuan tingkat pengetahuan baik cenderung melakukan perilaku tidak aman sebesar 53,3% dan petugas dengan pengetahuan kurang cenderung melakukan perilaku tidak aman sebesar 56,3%.

Peneliti menemukan adanya ketidaksignifikan pada hasil analisis, yang kemungkinan disebabkan oleh teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner yang kurang mampu menggali informasi secara mendalam. Selain itu, responden mungkin tidak sepenuhnya memahami pertanyaan-pertanyaan terkait pengetahuan. Meskipun pengetahuan responden menunjukkan kesadaran akan pentingnya bekerja dengan aman, hal tersebut tidak sejalan dengan perilaku mereka dalam keseharian. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor senioritas, kurangnya pengawasan ketat dari ketua tim, atau adanya anggapan bahwa pekerjaan yang dilakukan bukanlah hal yang berisiko.

Sementara peneliti melihat adanya pengetahuan yang baik akan menerapkan K3 baik sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Mereka memahami bahwa penerapan K3 bertujuan melindungi petugas agar tetap sehat, selamat dan aman, menyadari bahaya kerja yang dapat menimbulkan kecelakaan maupun penyakit akibat kerja, serta mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku tidak aman. Selain itu, petugas juga memahami manfaat penggunaan APD, pentingnya mematuhi SOP dan rambu-rambu K3, serta mampu mengidentifikasi potensi bahaya dari peralatan maupun bahan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan petugas sudah memadai dalam mendukung perilaku kerja yang aman.

Hubungan Sikap Dengan Perilaku Tidak Aman

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui hubungan sikap dengan perilaku tidak aman diperoleh hasil, dari 53 petugas yang memiliki sikap positif, sebanyak 19 orang (35,8%) menunjukkan perilaku tidak aman. Sementara itu, dari 93 petugas yang bersikap negatif, terdapat 61 orang (65,6%) yang melakukan perilaku tidak aman. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jrik/article/view/2955/2591>

signifikan antara sikap dan perilaku tidak aman.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ernyasih et al., 2022) menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku tidak aman. Dengan hasil penelitian yaitu hasil analisis hubungan sikap dengan perilaku tidak aman didapatkan bahwa responden dengan sikap negatif terdapat sebanyak 29 responden (74,4%) yang berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi. Sedangkan responden yang memiliki sikap positif terdapat 14 responden (45,2%) yang berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi. Hasil yang sejalan juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh (Monalisa et al., 2022) di mana nilai *p-value* 0,013 ($p < 0,05$). Hasil yang sejalan dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian yang dilakukan oleh (Larasatie et al., 2022) dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$), yang memiliki peluang sebesar 9,3 kali responden yang memiliki sikap negatif melakukan perilaku tidak aman.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa petugas dengan sikap positif cenderung melakukan perilaku tidak aman sebesar 35,8% dan petugas dengan sikap negatif cenderung melakukan perilaku tidak aman sebesar 65,6%.

Menurut hasil penelitian ini petugas dengan sikap negatif cenderung melakukan perilaku tidak aman, seperti menggunakan APD hanya karena kewajiban dari perusahaan, bukan atas kesadaran untuk melindungi diri sendiri. Petugas pun sering kali bekerja dengan sesuka hati yang terpenting menurut petugas adalah pekerjaan mereka cepas selesai. Selain itu, mereka tidak melaporkan kerusakan alat maupun bahan kerja, serta mengabaikan pelaporan kejadian near miss dengan alasan dianggap sebagai insiden kecil yang tidak perlu ditindak lanjuti.

Penulis berasumsi bahwa sikap negatif pekerja terhadap penerapan K3 berpengaruh besar terhadap munculnya perilaku tidak aman di lingkungan kerja. Jika pekerja hanya memandang penggunaan APD sebagai kewajiban perusahaan, maka tingkat kepatuhan akan rendah dan keselamatan diri tidak menjadi prioritas utama. Penulis juga berasumsi bahwa orientasi pekerja yang lebih mementingkan penyelesaian pekerjaan dengan cepat tanpa memperhatikan prosedur keselamatan akan meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Selain itu, kecenderungan untuk tidak melaporkan kerusakan alat, bahan kerja, maupun kejadian near miss dianggap sebagai bentuk rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pengendalian risiko di tempat kerja. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa pembinaan sikap dan peningkatan kesadaran pekerja terhadap K3 merupakan faktor penting dalam mencegah terjadinya perilaku tidak aman.

Hubungan Usia Dengan Perilaku Tidak Aman

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui hubungan usia dengan perilaku tidak aman diperoleh hasil, dari 79 petugas yang tua, sebanyak 40 orang (50,6%) menunjukkan perilaku tidak aman. Sementara itu, dari 67 petugas yang muda, terdapat 40 orang (59,7%) yang melakukan perilaku tidak aman. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,352 ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara usia dengan perilaku tidak aman.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Bahri et al., 2023) yang menyatakan bahwa usia tidak berhubungan dengan perilaku tidak aman. Peneliti berpendapat bahwa usia hanya karakteristik yang dimiliki seseorang yang memungkinkan untuk mempengaruhi perilaku tidak aman, jadi masih ada faktor lainnya yang dapat mendominasi timbulnya perilaku tidak aman tersebut. Menurut penelitian (Heza et al., 2025) usia tidak berhubungan dengan perilaku tidak aman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 39 responden berusia di bawah 34 tahun (kelompok usia beresiko), 51,3% memiliki tingkat tindakan tidak aman yang tinggi, sedangkan pada kelompok usia ≥ 35 tahun proporsi tindakan tidak aman adalah 56,4%.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa petugas dengan usia tua cenderung melakukan perilaku tidak aman sebesar 50,6% dan petugas dengan usia muda cenderung melakukan perilaku tidak aman sebesar 59,7%.

Menurut temuan peneliti, sebagian besar petugas PPSU berada pada kelompok usia tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa para petugas telah memiliki pengalaman kerja yang cukup panjang, sehingga pengetahuan mereka mengenai cara bekerja dengan aman juga lebih banyak. Pengalaman yang dimiliki tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan petugas dalam mengenali potensi bahaya serta menerapkan prosedur keselamatan dengan lebih baik.

Berdasarkan analisis bivariat, perilaku tidak aman dapat terjadi pada semua kelompok usia. Pekerja berusia muda terkadang meniru perilaku pekerja yang lebih tua karena menganggap senioritas sebagai hal yang patut diteladani. Kondisi ini dapat berlangsung terus-menerus sehingga, tanpa disadari, pekerja muda terbiasa melakukan perilaku tidak aman dalam pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja berusia tua memiliki proporsi 50% perilaku tidak aman, sama seperti pekerja berusia muda. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh rendahnya motivasi terhadap pekerjaan sehingga menurunkan produktivitas dan memberikan contoh negatif. Karena masih terdapat pekerja berusia tua yang berperilaku tidak <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jrik/article/view/2955/2591>

aman, maka perilaku tidak aman pada pekerja muda lebih mudah terbawa oleh pengaruh tersebut.

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Tidak Aman

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman diperoleh hasil, dari 133 petugas berpendidikan tinggi, sebanyak 73 orang (54,9%) menunjukkan perilaku tidak aman. Sementara itu, dari 13 petugas berpendidikan rendah, terdapat 7 orang (53,8%) yang melakukan perilaku tidak aman. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 1,000 ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novianus & Setyawan, 2019) Timur menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku tidak aman, di mana nilai *p-value* 1.000 atau ($p > 0,05$). Hasil lain yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku tidak aman adalah penelitian yang dilakukan oleh (Agustiya et al., 2020) dimana nilai *p-value* 0,275 atau ($p > 0,05$).

Pada penelitian ini petugas PPSU diberikan syarat untuk bisa menjadi petugas PPSU harus memiliki pendidikan minimal SMP, maka masih banyak petugas yang termasuk ke dalam kategori pendidikan rendah. Dengan hasil distribusi frekuensi sebanyak 4 (2,7%) petugas berpendidikan SD, 9 (6,2%) petugas berpendidikan SMP, 128 (87,7%) petugas berpendidikan SMA/SMK, 5 (3,4%) petugas berpendidikan Diploma/Sarjana.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petugas PPSU umumnya memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Tingkat pendidikan yang baik ini berkontribusi pada peningkatan pengetahuan mereka, termasuk dalam aspek kesehatan dan keselamatan kerja, sehingga petugas diharapkan mampu memahami serta menerapkan prosedur K3 dengan lebih baik. Selain itu, adanya peningkatan pendidikan yang dimiliki oleh petugas PPSU juga mendukung kemampuan mereka dalam memahami Standar Operasional Prosedur (SOP) secara lebih mendalam, sehingga menjadikan mereka lebih kompeten, khususnya dalam melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan K3.

Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Tidak Aman

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui hubungan motivasi dengan perilaku tidak aman

diperoleh hasil, dari 57 petugas yang memiliki motivasi baik, sebanyak 21 orang (36,8%) menunjukkan perilaku tidak aman. Sementara itu, dari 59 petugas yang memiliki motivasi kurang, terdapat 59 orang (66,3%) yang melakukan perilaku tidak aman. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara motivasi dengan perilaku tidak aman.

Menurut (Monalisa et al., 2022) motivasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tidak aman. Berdasarkan hasil analisis univariat 47 yang motivasi kurang sebanyak 29 orang (61,7%) dan responden yang motivasi baik sebanyak 18 orang (38,3%). Berdasarkan penelitian oleh (Rahmawati & Hananingtyas, 2021) hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang melakukan perilaku tidak aman kategori tinggi sebagian besar pada responden yang memiliki motivasi lemah terhadap tercapainya perilaku aman. Hasil penelitian menunjukan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan perilaku tidak aman.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa petugas dengan motivasi baik cenderung melakukan perilaku tidak aman sebesar 36,8% dan petugas dengan motivasi kurang cenderung melakukan perilaku tidak aman sebesar 66,3%.

Peneliti berpendapat petugas PPSU kurang menyadari pentingnya keselamatan meskipun penggunaan APD kadang dirasa mengganggu. Mereka berusaha bekerja sesuai prosedur, terbuka menerima saran rekan kerja, serta menjadikan pekerjaan ini sebagai bentuk pengabdian kepada negara. Motivasi untuk bekerja aman muncul dari tanggung jawab pribadi, keinginan mempertahankan pekerjaan, dan semangat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Masih terdapat petugas yang beranggapan bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dapat menghambat kelancaran pekerjaan. Selain itu, sebagian petugas merasa malu apabila melakukan kesalahan dalam bekerja serta kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap penerapan prosedur keselamatan kerja.

Hubungan Masa Kerja Dengan Perilaku Tidak Aman

Pada petugas PPSU, masa kerja memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan kerja sehari-hari. Petugas dengan masa kerja yang masih singkat cenderung belum sepenuhnya memahami prosedur keselamatan, penggunaan APD, maupun cara mengantisipasi bahaya, sehingga lebih berisiko melakukan kesalahan. Sebaliknya, petugas dengan masa kerja lebih lama biasanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, namun faktor rutinitas atau rasa terlalu terbiasa dapat menurunkan kewaspadaan. Hal ini menunjukkan bahwa masa <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jrik/article/view/2955/2591>

kerja dapat memengaruhi kecenderungan perilaku tidak aman, baik secara positif maupun negatif, sehingga pembinaan dan pengawasan tetap diperlukan bagi seluruh petugas tanpa memandang lama masa kerja.

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui hubungan masa kerja dengan perilaku tidak aman diperoleh hasil, dari 87 petugas dengan masa kerja lama, sebanyak 54 orang (62,1%) menunjukkan perilaku tidak aman. Sementara itu, dari 59 petugas dengan masa kerja baru, terdapat 26 orang (44,1%) yang melakukan perilaku tidak aman. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,048 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara masa kerja dengan perilaku tidak aman.

Berdasarkan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Budiman & Wahyuningsih, 2023) terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan perilaku tidak aman. Hasil penelitian (Saputri, 2020) Mengenai Hubungan Masa Kerja dengan perilaku tidak aman didapatkan hasil penelitian yaitu bahwa proporsi *unsafe action* tinggi sebanyak 54,8% responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Chaerun Nisa, dkk, (2021) dalam (Septiya et al., 2023) dengan hasil adanya hubungan antara masa kerja dengan perilaku tidak aman.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa pekerja dengan masa kerja lama cenderung melakukan perilaku tidak aman sebesar 62,1% dan petugas dengan masa kerja baru cenderung melakukan perilaku tidak aman sebesar 44,1%.

Hal serupa pada usia terlihat juga pada aspek masa kerja, di mana petugas yang baru seringkali merasa segan terhadap petugas yang lebih lama karena menganggap mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik. Menurut peneliti, petugas PPSU dengan masa kerja yang masih baru cenderung lebih rentan melakukan perilaku tidak aman. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman, pemahaman yang terbatas terhadap prosedur keselamatan, serta keterampilan yang belum terasah dalam menghadapi kondisi lapangan. Petugas baru biasanya masih dalam tahap adaptasi dengan lingkungan kerja dan belum sepenuhnya terbiasa menggunakan APD maupun mematuhi instruksi kerja. Oleh karena itu, masa kerja yang singkat sering kali menjadi faktor yang meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dan kecelakaan kerja.

Hubungan Ketersediaan APD Dengan Perilaku Tidak Aman

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui hubungan ketersediaan APD dengan perilaku tidak aman diperoleh hasil, dari 70 petugas yang menyatakan ketersediaan APD baik, sebanyak 29 orang (41,4%) menunjukkan perilaku tidak aman. Sementara itu, dari 76 petugas yang menyatakan ketersediaan APD kurang, terdapat 51 orang (67,1%) yang melakukan perilaku tidak aman. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,003 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku tidak aman.

Penelitian ini sejalan dengan (Bangun & Indriasari, 2021) faktor ketersediaan APD juga berhubungan dengan perilaku tidak aman dengan nilai sebesar 10,7%. Berdasarkan (Ernyasih et al., 2022) yang memiliki hasil sama ketersediaan APD berhubungan dengan perilaku tidak aman. Hal tersebut menjelaskan bahwa responden dengan ketersediaan APD tidak lengkap lebih banyak berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi dibandingkan responden dengan ketersediaan APD lengkap.

Menurut peneliti, sebagian petugas menyatakan bahwa ketersediaan APD masih kurang memadai karena di tempat kerja tidak tersedia fasilitas penyimpanan khusus. Selain itu, banyak petugas yang belum memperoleh APD secara lengkap, bahkan terdapat pekerja PPSU yang telah bekerja dalam jangka waktu lama namun belum juga mendapatkan APD. Apabila APD mengalami kerusakan, petugas sering kali harus memperbaiki atau membeli sendiri, karena perusahaan hanya melakukan penggantian pada saat jadwal pembagian APD baru.

Hubungan Pelatihan Dengan Perilaku Tidak Aman

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui hubungan pelatihan dengan perilaku tidak aman diperoleh hasil, dari 85 petugas yang mendapatkan pelatihan baik, sebanyak 43 orang (50,6%) menunjukkan perilaku tidak aman. Sementara itu, dari 61 petugas yang mendapatkan pelatihan kurang, terdapat 37 orang (60,7%) yang melakukan perilaku tidak aman. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,300 ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pelatihan dengan perilaku tidak aman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nisa & Fachrin, 2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pelatihan dengan perilaku tidak aman, di mana nilai *p-value* sebesar 0,411. Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh (Husna et al., 2021) dimana nilai *p-value* 0,080. <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jrik/article/view/2955/2591>

Berdasarkan hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa petugas dengan pelatihan kurang baik cenderung melakukan perilaku tidak aman sebesar 63,8% dan petugas dengan pelatihan baik cenderung melakukan perilaku tidak aman sebesar 54,7%.

Peneliti berpendapat bagi petugas PPSU yang merasa pelatihan K3 masih kurang, disarankan untuk tetap aktif mengikuti setiap kegiatan pelatihan maupun sosialisasi yang diberikan perusahaan, karena melalui pelatihan tersebut pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja aman dapat terus ditingkatkan. Selain itu, petugas juga sebaiknya memberikan masukan kepada perusahaan terkait kebutuhan materi pelatihan yang lebih sesuai dengan kondisi kerja di lapangan, sehingga program pelatihan benar-benar bermanfaat dalam menunjang keselamatan kerja.

Hubungan Pengawasan Dengan Perilaku Tidak Aman

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui hubungan pengawasan dengan perilaku tidak aman diperoleh hasil, dari 53 petugas yang menyatakan pengawasan baik, sebanyak 43 orang (81,1%) menunjukkan perilaku tidak aman. Sementara itu, dari 93 petugas yang menyatakan pengawasan kurang, terdapat 37 orang (39,8%) yang melakukan perilaku tidak aman. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Afifah et al., 2025) pada pekerja engineering supporting pada jasa perbaikan pembangkit listrik menyatakan adanya keterkaitan pengawasan dengan perilaku tidak aman. Hasil penelitian (Budiman & Wahyuningsih, 2023) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman. Hal tersebut terjadi karena adanya persepsi pekerja terhadap pengawasan ditempat kerja yang kurang baik, sehingga pekerja akan lebih ceroboh dalam melaksanakan pekerjaannya dan dapat menimbulkan perilaku tidak aman pada pekerja tersebut. Sedangkan menurut (Ernyasih et al., 2022) menyatakan hal yang sama yaitu pengawasan berpengaruh terhadap perilaku tidak aman.

Menurut peneliti, pada petugas PPSU pengawasan di lapangan belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat pengawas yang kurang konsisten dalam memantau cara kerja, sehingga beberapa petugas tidak menggunakan APD secara lengkap dan kurang berhati-hati dalam bekerja. Teguran dan pengarahan mengenai bahaya kerja juga belum selalu diberikan sebelum pekerjaan dimulai, sementara pemeriksaan terhadap kelengkapan peralatan serta bahan kerja terkadang terabaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan dapat memicu <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jrik/article/view/2955/2591>

terbentuknya perilaku tidak aman di kalangan petugas PPSU.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh petugas PPSU di Jakarta Timur masih memiliki perilaku kerja tidak aman. Faktor-faktor yang terbukti berhubungan signifikan dengan perilaku tidak aman adalah sikap, motivasi, masa kerja, ketersediaan APD, serta pengawasan. Sebaliknya, variabel umur, pengetahuan, tingkat pendidikan, dan pelatihan tidak menunjukkan hubungan bermakna dengan perilaku tidak aman.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar petugas PPSU meningkatkan kesadaran pribadi mengenai pentingnya bekerja aman melalui pembentukan sikap positif. Perusahaan perlu menjamin ketersediaan APD yang lengkap, layak, dan mudah diakses oleh seluruh petugas. Pengawasan harus ditingkatkan secara konsisten dengan pemberian arahan, teguran, serta pemantauan rutin di lapangan. Selain itu, motivasi kerja petugas dapat diperkuat melalui pemberian penghargaan atau apresiasi yang mendorong kepatuhan terhadap prosedur K3. Terakhir, meskipun pelatihan tidak terbukti berhubungan signifikan, perusahaan tetap disarankan menyelenggarakan pelatihan K3 secara berkala agar pengetahuan yang dimiliki petugas dapat terus diperbarui dan diterapkan dalam praktik kerja sehari-hari.

REFERENSI

- Afifah, N., Santiasih, I., & Rachman, F. (2025). Kajian pengawasan dan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kejadian *unsafe action* pada pekerja engineering supporting pada jasa perbaikan pembangkit listrik. *Journal of Safety, Health, and Environmental Engineering*. <https://doi.org/10.35991/jshee.v3i1.61>
- Agustiya, H., Listyandini, R., & Ginanjar, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja. *Promotor: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(5). <http://ejournal.uikabogor.ac.id/index.php/promotor>
- Arifin, S. (2025, Januari 16). BPJS sebut data kecelakaan kerja meningkat, SIER dorong industri perkuat budaya K3. *Tribun Jatim*. <https://jatim.tribunnews.com/2025/01/16/bpjs-sebut-data-kecelakaan-kerja-meningkat-sier-dorong-industri-perkuat-budaya-k3>
- Bahri, S., Damayanti, E., Putro, W. G., Puji, L. K. R., & Ilmi, A. F. (2023). Faktor-faktor determinan *unsafe action* pada pekerja proyek pembangunan RSUD Bogor Utara oleh <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jrik/article/view/2955/2591>

- PT Jaya Semanggi Enjinereng. *Midwifery and Public Health Journal*, 3. <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/map/index>
- Bangun, S., & Indriasari, I. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman pada pekerja di proyek pembangunan apartemen Evencho Margonda. *Jurnal Teknik*, 10(1). <https://doi.org/10.31000/jt.v10i1.4003>
- Budiman, L. A., & Wahyuningsih, A. S. (2023). Faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja di PT X. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 3. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v3i3.62872>
- Ernyasih, E., Rahmawati, T., Andriyani, A., Fauziah, M., & Lusida, N. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek The Canary Apartment PT Abadi Prima Intikarya tahun 2022. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 3, 45–54. <https://doi.org/10.24853/eohjs.3.1.45-54>
- Febriyanti, R., & Suwandi, W. (2021). Analisis hubungan antara pendidikan dengan perilaku tidak aman pada pekerja di PT Sunan Rubber Palembang. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 8(2). <https://doi.org/10.33024/jikk.v8i2.4283>
- Heza, A. M., Ibnu, I. N., & Putra, A. N. (2025). Hubungan faktor predisposisi pekerja dan kepatuhan penggunaan APD terhadap *unsafe action* pada pekerja bagian RAM di PT XYZ Jambi. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 4(3), 319–327. <https://doi.org/10.55606/klinik.v4i3.4668>
- Husna, I. N., Wahidin, M., & Wekadigunawan, C. S. P. (2021). Faktor-faktor berhubungan dengan tindakan tidak aman pada pekerja mekanik PT X. *Health Publica*.
- International Labour Organization (ILO). (2019). *Meningkatkan keselamatan dan kesehatan pekerja muda*.
- Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker). (2025, Februari 10). *Kasus kecelakaan kerja tahun 2024*. <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/2447>
- Larasatie, A., Fauziah, M., Dihartawan, D., Herdiansyah, D., & Ernyasih, E. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja produksi PT X. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.24853/eohjs.2.2.133-146>
- Monalisa, U., Subakir, S., & Listiawati, R. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja service PT Agung Automall cabang Jambi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10). <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jrik/article/view/2955/2591>

- Nisa, S. C., & Fachrin, S. A. (2021). Faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman pada pekerja di PT Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar. *Window of Public Health Journal*, 2(4), 636–647. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i4.218>
- Novianus, C., & Setyawan, A. (2019). Hubungan karakteristik, ketersediaan fasilitas dan pengawasan dengan tindakan tidak aman pada petugas penanganan prasarana dan sarana umum di Jakarta Timur.
- Rahmawati, Y., & Hananingtyas, I. (2021). Determinan perilaku tidak aman pada pegawai di Unit Pelayanan Transmisi (UPT) Cawang tahun 2020. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.24853/eohjs.1.2.153-168>
- Saputri, R. D. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan K3 dan masa kerja dengan *unsafe action* pada pekerja bagian cutting di PT Jaya Asri Garmino [Skripsi, Universitas Sebelas Maret].
- Septiya, A., Anggraeni, S., & Fauzan, A. (2023). Hubungan pengetahuan, sikap, pengawasan, dan kelelahan kerja dengan *unsafe action* pada petugas pelayanan teknik di PT PLN (Persero) Unit Layanan Pelanggan Banjarbaru tahun 2023 [Skripsi, Universitas Islam Kalimantan].
- Verliza, M., Lestantyo, D., & Prastawa, H. (2025). Faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja pengelasan Kota Semarang. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 5(6), 2412–2422. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i6.18261>
- Yaqub, M., Yulianti, Y., & Solulipu, M. (2022). Faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman pada pekerja konstruksi pembangunan Rumah Sakit Raudah Makassar. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 3(5), 934–944. <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph3313>